



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Hardiana dkk dalam Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, volume 4, Maret 2015. Dijelaskan bahwa, penyakit Rubella memiliki gejala yang serupa dengan campak, sehingga sering disebut dengan Campak Jerman. Penyakit ini bisa menginfeksi anak-anak hingga dewasa. Penyakit yang penularannya melalui virus ini bisa menular melalui udara saat terjadi kontak langsung dengan penderita. Pada anak-anak penyakit ini ditandai dengan demam disertai bercak merah diseluruh tubuh. Pada kalangan dewasa infeksi Rubella lebih banyak memunculkan gejala. Infeksi Rubella pada wanita yang sedang hamil akan meningkatkan resiko pada kehamilan. Apabila Rubella menginfeksi pada masa kehamilan di bawah 13 minggu maka berpotensi menyebabkan sindrom bawaan Rubella atau lebih dikenal dengan CRS (hlm. 2).

Menurut kementerian kesehatan yang ditulis oleh Agnes Aristiarini pada Kompas 23 Agustus 2017 pada rubrik Catatan Iptek, menyatakan di seluruh dunia ada sekitar 100.000 bayi yang lahir dengan CRS, sementara di Indonesia pada tahun 2015 dari 4,89 juta kelahiran terdapat 979 kasus CRS. Agnes menambahkan, pada lain pihak beredar pandangan anti-imunisasi di masyarakat serta pemikiran konvensional yang mengutarakan sikap mempertahankan keadaan. Hal ini menyebabkan kebingungan di masyarakat mengenai imunisasi Rubella. Ditambah lagi isu halal-haram yang beredar luas di masyarakat. Hingga saat ini imunisasi adalah cara paling efektif untuk meminimalisir penularan

Rubella. Pertama, imunisasi dilakukan terhadap kelompok usia yang berpotensi terinfeksi Rubella seperti pada anak-anak sehingga bisa menciptakan kekebalan lingkungan pada wanita usia produktif kehamilan (hlm. 14).

Guna mengetahui lebih lanjut mengenai penyelenggaraan dan cara pencegahan Rubella maka penulis melakukan wawancara kepada staf Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Bapak Syafriyal, SKM, M.Kes. Beliau menerangkan berdasarkan program kampanye MR yang dilakukan pada tahun 2017 tidak menutup kemungkinan dilakukan langkah pencegahan terhadap wanita yang berada pada usia produktif kehamilan, karena apabila Rubella menginfeksi wanita pada awal kehamilan akan berakibat buruk bagi janin yang di kandungnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada 25 Februari 2018 terhadap Ekalisna dan Fieta selaku ibu yang pernah terinfeksi Rubella saat kehamilan, mereka mengakui bahwa saat terjadi infeksi tidak menyadari bahwa gejala yang timbul saat kehamilan tersebut merupakan gejala dari Rubella. Mereka baru menyadari setelah anak mereka lahir, saat itu mereka menyadari setelah anak mereka divonis memiliki gangguan perkembangan. Sementara berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasangan yang baru menikah, diantaranya mengakui sudah mengetahui tentang Rubella, namun diantara mereka tidak memiliki dorongan untuk melakukan imunisasi Rubella. Selain itu yang belum mengetahui tentang bahaya Rubella pada masa kehamilan. Selama mempersiapkan kehamilan mereka mengakui hanya menjaga asupan gizi untuk menjaga kesehatan terhadap penyakit.

Dari permasalahan tersebut seharusnya menjadi kewaspadaan bagi masyarakat terutama wanita yang merencanakan kehamilan. Melihat dampak yang diakibatkan oleh Rubella, diperlukan edukasi terhadap pencegahan infeksi Rubella, untuk menekan angka terjadinya infeksi Rubella pada ibu hamil. Menurut Ruslan dalam buku Kampanye Public Relation (2008). Kampanye memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi yang bersifat persuasif sehingga bisa menimbulkan *awarness* dalam target kampanye sehingga menjadi motifasi untuk melakukan ajakan yang dilakukan dalam kampanye (hlm. 36).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan dalam pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana perancangan kampanye sosial pencegahan infeksi Rubella agar dapat menciptakan kesadaran terhadap bahaya Rubella pada masa kehamilan dan imunisasi sebagai cara pencegahannya?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam tugas akhir ini penulis akan membatasi masalah berdasarkan:

#### **1. Geografis**

Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua

## 2. Demografis

- Wanita usia 18 – 30 tahun kategori dewasa awal, pada usia ini adalah usia wanita produktif kehamilan. Yakni yang belum pernah mengalami kehamilan.
- Sekunder : wanita yang memiliki anak usia dibawah lima tahun.

## 3. Psikografis

Masyarakat yang memiliki pemikiran konvensional terhadap imunisasi

## 4. Konten

Kampanye ini berisikan edukasi terhadap pencegahan Rubella dan ajakan untuk melakukan pencegahan melalui Imunisasi.

### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan perancangan ini adalah perancangan kampanye sosial pencegahan infeksi Rubella agar dapat menciptakan kesadaran terhadap bahaya Rubella pada masa kehamilan dan imunisasi sebagai cara pencegahannya.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari tugas akhir ini bagi penulis adalah mendapatkan pengalaman untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadi pengalaman lebih untuk penulis kedepannya menghadapi dunia kerja yang nyata.